

Respon Pengunjung Terhadap Daya Tarik Tugu Titik Nol Islam Baru

Visitor's Response to the Attractiveness of Tugu Titik Nol Islam Baru

Wahyudi Ramadhan Samosir¹, Irwan Syari Tanjung

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Email: ramadhanwahyudi07@gmail.com, irwansayari@umsu.ac.id

ABSTRACT

One of the recently popular place in Central Tapanuli Regency is the Tugu Titik Nol Islam Baru which is one of the most popular buildings in Central Tapanuli because of the history behind the establishment of the monument, namely as a symbol of the starting point to spread islam in Indonesia. Since it was legalized in 2017, many visitors have come, both local and non local. However, after several years of existence, the construction in Tugu Titik Nol Islam is still relatively ordinary. There is no development, progress, and even tends to decline. The purpose of this study was to determine the visitor's response to the attractiveness of Tugu Titik Nol Islam Baru. The method used in this research is qualitative, by doing in-depth interviews with visitors. From the research results, It's known that the visitor's response to the attractiveness of Tugu titik Nol Islam Baru is good and positive. Visitors feel that Tugu titik Nol islam is a new icon for Central Tapanuli regency. In addition, the beaches around the monument add to the special attraction of the Tugu Titik Nol islam Baru, because the visitor not only can see the monument directly, but also can enjoy the view of the beach. For development, visitors feel that it is quite good, but still needs maintenance. And for other infrastructure facilities, the visitors considered that they still needed to be improved and equipped again, and also the problem of cleanliness around the monument which also still needed attention.

Keywords: Response, Visitor, Attractiveness, Tour

ABSTRAK

Salah satu objek wisata yang akhir-akhir ini populer di Kabupaten Tapanuli Tengah adalah Tugu Titik Nol Islam Baru yang merupakan salah satu bangunan yang paling cukup populer di Tapanuli Tengah karena sejarah di balik berdirinya Tugu yaitu sebagai simbol titik awal penyebaran agama islam di Indonesia. Sejak disahkan pada 2017 lalu, banyak pengunjung yang datang, baik wisatawan lokal maupun luar kota. Namun setelah beberapa tahun berdiri, pembangunan di kawasan Tugu Titik Nol Islam ini masih tergolong biasa saja. Tidak ada perkembangan dan kemajuan, bahkan cenderung menurun. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui respon pengunjung terhadap daya tarik Tugu Titik Nol islam Baru. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, yaitu dengan wawancara mendalam kepada pengunjung. Dari hasil penelitian diketahui bahwa Respon pengunjung terhadap daya tarik Tugu Titik Nol Islam Baru ini adalah baik dan positif. Para pengunjung merasa bahwa Tugu Titik Nol Islam ini menjadi ikon baru tempat wisata di kabupaten Tapanuli Tengah. Selain itu, pantai yang ada di sekitar Tugu menjadi penambah daya tarik tersendiri di Tugu Titik Nol Islam Baru, karena para pengunjung yang datang tidak hanya bisa melihat langsung Tugu, tapi juga sekaligus menikmati pemandangan pantainya. Untuk pembangunan, para pengunjung merasa sudah cukup bagus, tapi masih sangat perlu perawatan. Dan untuk fasilitas sarana prasarana lainnya, para pengunjung menilai masih perlu ditingkatkan dan di lengkapi lagi, dan juga masalah kebersihan di sekitar Tugu yang juga masih sangat perlu diperhatikan.

Kata Kunci: Respon Pengunjung, Daya Tarik, Wisata

Pendahuluan

Wisata merupakan sebuah perjalanan, tapi tidak semua perjalanan bisa dikatakan sebagai wisata. Dengan kata lain melakukan wisata berarti melakukan perjalanan tapi melakukan perjalanan belum tentu wisata (Suyitno, 2001). Destinasi wisata ialah semua hal yang terdapat di daerah tujuan wisata yang merupakan daya tarik supaya wisatawan lokal maupun wisatawan asing tertarik mengunjungi tempat tersebut. Berdasarkan UUD RI No. 10 tahun (2009) Tentang Kepariwisataaan, Daerah tujuan pariwisata yang selanjutnya disebut destinasi Pariwisata merupakan daerah geografis yang terdapat dalam satu atau lebih wilayah administratif yang didalamnya memiliki daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan.

Berbicara tentang pariwisata, Sumatera Utara juga memiliki berbagai macam objek wisata alam maupun wisata budaya, salah satunya di kabupaten Tapanuli Tengah yang mempunyai potensi dan sumber daya yang bisa dikembangkan. Kabupaten Tapanuli Tengah mempunyai sektor pariwisata yang amat potensial untuk di kembangkan serta dipasarkan, selain mempunyai banyak potensi wisata, Tapanuli Tengah juga kaya akan keragaman adat budayanya, oleh karena itulah membuat ketertarikan tersendiri bagi para masyarakat untuk berkunjung ke Tapanuli Tengah, beberapa tempat tujuan wisata di tapanuli Tengah cukup beragam mulai dari wisata alam, wisata budaya, dan wisata rohani. Salah satu objek wisata yang terkenal di Kabupaten Tapanuli Tengah ialah Tugu titik nol islam yang terletak di Barus. Wilayah Kecamatan Barus yang berada di Tapanuli Tengah memiliki beraneka ragam potensi wisata, mulai dari wisata budaya, alam, kuliner dan sebagainya. Keanekaragaman potensi wisata inilah yang menarik minat wisatawan dari berbagai daerah untuk berkunjung di Kecamatan Barus.

Semenjak diresmikannya Barus sebagai titik nol peradaban islam pada 24 maret 2017 lalu oleh presiden Joko Widodo, banyak wisatawan yang berkunjung, khususnya di Tugu Titik Nol Islam yang terletak di pinggir pantai ini (Hakim, 2019). Akses jalan menuju ke Tugu Titik Nol Islam ini cukup baik, Namun, fasilitas yang tersedia masih sangat minim. Seperti saat kita sudah sampai ditempat tujuan, kita hanya bisa menikmati pemandangan indah tersebut hanya dari parkirannya saja. Fasilitas tempat beristirahat tidak tersedia, Fasilitas lain seperti tempat makan juga kurang diperhatikan. Meskipun tugu titik nol Islam ini adalah wisata yang menarik, namun fasilitas pendukungnya kurang memadai yang bisa membuat para pengunjung merasa enggan untuk berkunjung kembali (Ruslan et al., 2011). Pembangunan daya tarik wisata di kawasan Tugu Titik Nol Islam ini masih tergolong biasa saja. Tidak ada perkembangan dan kemajuan sejak awal

peresmian sampai sekarang, bahkan cenderung menurun. Tugu yang awalnya bersih dan kokoh kini sudah mulai berkarat, cat nya juga sudah mulai pudar, dan seperti terbengkalai dan tidak terawat. Berdasarkan uraian diatas maka penulis mengambil penelitian yang berjudul "Respon Pengunjung Terhadap Daya Tarik Tugu Titik Nol Islam Barus".

Metode Penelitian

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut (Saryono, 2010) penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk menemukan, menggambarkan, menyelidiki dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh atau dampak sosial yang tidak dijelaskan, diukur, atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif. Metode kualitatif yang bersifat deskriptif bisa digunakan untuk mengetahui dan menganalisis kondisi faktual, serta bisa mengeksplorasi dan memahami makna yang didasarkan mengetahui dan menganalisis kondisi faktual, serta bisa mengeksplorasi dan memahami makna yang didasarkan pada data yang didapat dari sumber berkompeten (Kusnita et al., 2021). Dan yang menjadi narasumber dalam penelitian ini adalah sebanyak 10 orang, yang mana 10 orang tersebut merupakan pengunjung yang sedang berkunjung ke Tugu titik nol islam Barus.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Menurut hasil jawaban informan pertama, ia sudah mengetahui keberadaan Tugu Titik Nol Islam Barus ini sejak 2 sampai 3 tahun yang lalu, ia mengatakan semenjak menjadi pegawai negeri di Sibolga sudah mengetahui sejarah barus yang merupakan titik nol penyebaran islam. Respon narasumber sangat bagus terhadap adanya Tugu Titik Nol Islam Barus ini, ia mengatakan sangat bagus dan bangga karena sekitar daerah kita merupakan salah satu tonggak sejarah tentang awal penyebaran islam. Narasumber sudah beberapa kali datang kesini dan salah satu hal yang membuat ia tertarik datang lagi adalah karena selain bisa mengenang sejarah tapi juga sekaligus menikmati pantainya yang indah dan menjadi hal yang paling disukai narasumber disini. Menurut narasumber pembangunan di Tugu Titik Nol islam ini sebenarnya agak sedikit terlambat, apalagi Barus ini yang merupakan salah satu kota tertua di Sumatera, dan untuk sarana prasarana narasumber mengatakan bahwa sarana dan prasarana disini masih gini gini aja dan perlu untuk ditingkatkan lagi. Untuk akses menuju Tugu Titik Nol Islam Barus narasumber mengatakan mudah dan tidak ada kendala, serta menggunakan kendaraan mobil pribadi. dan menurut informan angkutan umum juga ada jadi tidak susah untuk datang kesini. Dan hal yang kurang dan mungkin perlu diperbaiki dari Tugu Titik Nol Islam, narasumber mengatakan sangat sederhana yaitu seharusnya ditata dulu kebersihannya

agar lebih enak dilihat. Dan untuk peminat menurut narasumber semakin meningkat setiap tahun, tapi untuk perkembangan dari Tugu Titik Nol Islam ini masih lambat. Ia juga mengungkapkan salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk menarik wisatawan adalah promosinya, Karena walaupun sederhana seperti ini harus tetap dipromosikan, apalagi sekarang sudah zaman digital jadi harusnya lebih mudah untuk mempromosikannya.

Menurut jawaban informan kedua, ia sudah mengetahui Tugu Titik Nol Islam ini sejak lama, ia mengetahui tentang Tugu ini karena sering berkunjung ke daerah barus karena keluarganya kebetulan berada di barus. Untuk alasan berdirinya Tugu Titik Nol Islam ini ia kurang mengetahui, tapi respon informan terhadap keberadaan Tugu Titik Nol Islam ini sangat bagus ia mengatakan letaknya juga tepat ditengah kota barusnya, apalagi letaknya di pinggir pantai jadi bisa sekalian menikmati pantainya. Menurut informan hal yang membuat ia tertarik untuk datang adalah karena selain tempatnya nyaman dan strategis, ia juga mengatakan kalau makanan yang dijual di sekitar Tugu Titik Nol Islam ini enak. Dan untuk pembangunannya sendiri menurut informan sudah bagus, dan sarana prasarana juga sudah cukup lengkap. Untuk akses menuju Tugu Titik Nol Islam, informan mengatakan tidak ada kesusahan dan tidak ada kendala. Karena angkutan umum seperti angkot juga ada. Menurut informan hal yang mungkin perlu diperbaiki adalah kebersihannya, agar kebersihan tetap terjaga dan pengunjung juga merasa lebih nyaman dan apabila kebersihannya dijaga menurut informan ini juga bisa menjadi salah satu hal yang membuat pengunjung semakin banyak datang untuk berkunjung. Walaupun tidak ada perubahan signifikan setiap tahunnya dari Tugu Titik Nol Islam ini, tapi menurut informan untuk minat pengunjung setiap tahunnya meningkat, apalagi saat hari libur.

Menurut jawaban informan ketiga, ia sudah mengetahui Tugu Titik Nol Islam ini dari 3-4 tahun lalu walaupun ia tidak begitu tau pasti alasan berdirinya, ia mengetahui keberadaan Tugu Titik Nol Islam ini dari cerita teman-temannya. Respon informan terhadap keberadaan Tugu Titik Nol Islam ini bagus, dan hal yang membuat ia tertarik untuk datang selain untuk melihat Tugunya tapi juga sekalian menikmati pemandangan pantainya yang indah. Untuk pembangunan di Tugu Titik Nol Islam ini menurut informan sudah baik untuk sarana prasarana sudah mencukupi tapi kadang kurang terawat. Kalo untuk akses, menurut informan sudah bagus dan tidak ada kendala, dan ia menggunakan kendaraan pribadi. dan menurut informan hal yang kurang adalah tempat tempat duduk bagi para pengunjung dan perawatannya. Untuk minat para pengunjung, menurut informan semakin meningkat setiap tahun. dan menurut informan hal yang bisa dilakukan untuk

menarik pengunjung adalah dengan memberikan lebih banyak informasi lagi tentang Tugu Titik Nol Islam ini.

Menurut jawaban informan keempat, ia sudah mengetahui Tugu Titik Nol Islam ini sejak peresmian di tahun 2017 lalu. Dan ia mengetahui Tugu Titik Nol Ini juga karena kebetulan ia berasal dari barus, dan keluarga banyak berada di barus, jadi ia sering berkunjung ke barus. Untuk alasan berdirinya Tugu Titik Nol Islam informan mengatakan Tugu ini berdiri untuk mengingatkan bahwasanya islam itu berasal dari barus kalo di Indonesia dan juga simbol kalo barus merupakan kota tertua. Respon informan juga sangat bagus terhadap keberadaan Tugu Titik Nol Islam ini, karena bisa menjadi daya tarik wisata, dan ia berharap semakin dikembangkan oleh pemerintah pusat agar semakin berkembang. Yang membuat ia tertarik datang ke Tugu Titik Nol Islam ini adalah suasana. Untuk pembangunan menurut informan masih kurang dan perlu ditambah, seperti si tugu yang sudah berkarat seharusnya sudah bisa diperbaiki dan diperbesar. Untuk akses menurut informan sudah bagus, untuk angkutan umum juga ada. Dan untuk minat pengunjung informan kurang mengetahui dan tidak terlalu mengikuti apakah tiap tahun semakin meningkat atau menurun. Menurut informan supaya rame lagi bisa dimulai dengan memperbaiki bangunan dan melengkapi fasilitas lainnya.

Menurut jawaban informan kelima, ia sudah mengetahui Tugu Titik Nol Islam ini dari 3 tahun yang lalu, dan ia mengetahuinya dari media massa. Dan informan juga sedikit mengetahui tentang alasan berdirinya Tugu Titik Nol Islam ini, ia mengatakan dengan adanya bukti-bukti sejarah yang ada, baik itu prasasti atau batu bertulis, dari situlah memotivasi adanya Tugu Titik Nol Islam ini. Respon informan sangat positif terhadap keberadaan Tugu Titik Nol Islam ini, apalagi untuk kemajuan pariwisata. Dan yang membuat informan tertarik datang adalah karena Tugu Titik Nol Islam ini memiliki nilai histori tersendiri. Kalo untuk pembangunan sendiri, menurut informan ini hanya bersifat sementara, dan akan dibangun lebih besar lagi lengkap dengan fasilitasnya. Dan untuk akses menurut informan sudah cukup bagus dan angkutan umum juga tersedia. Untuk minat para pengunjung menurut informan meningkat setiap tahunnya, apalagi banyak yang dari luar daerah yang datang berkunjung. Dan untuk menarik lebih banyak pengunjung, menurut informan yang paling utama adalah SDM masyarakat disini, untuk lebih kreatif lagi dan ikut berpartisipasi membuat Tugu Titik Nol Islam ini lebih baik lagi.

Menurut jawaban informan keenam, ia mengetahui Tugu Titik Nol Islam baru-baru ini, dan baru hari ini berkunjung. Dan ia mengetahui tentang Tugu Titik Nol Islam ini dari media sosial. Dan untuk alasan berdirinya informan kurang mengetahui. Respon informan terhadap Tugu Titik

Nol Islam ini sudah bagus, dan ia mengatakan hal yang membuat ia tertarik datang adalah pemandangan sekitar yang bagus dan banyak spot foto yang bagus juga. Menurut informan pembangunan di Tugu ini sangat bagus, dan sarana prasarannya juga sudah lengkap. Tapi kurang perawatan, seperti bangunan Tugu yang sudah berkarat, jadi perlu perbaikan dan juga perlu dijaga lagi kebersihannya agar makin banyak pengunjung yang datang. Untuk akses menurut informan walaupun jauh tapi sudah lumayan bagus, jalannya bagus dan pemandangan menuju ke Tugunya juga indah. Untuk minat, menurut informan kalo diliat dari media sosial bertambah setiap tahun.

Menurut jawaban informan ketujuh, ia sudah mengetahui Tugu Titik Nol Islam ini sejak mengajar di daerah lumut yaitu sekitar 4 tahun lalu. Dan ia mengetahui keberadaan Tugu ini dari teman-temannya. Untuk alasan berdirinya, informan mengatakan masih kurang tahu secara pasti, karena masih simpang siur. Respon informan juga bagus terhadap keberadaan Tugu Titik Nol Islam ini karena juga bisa menjadi destinasi wisata. Dan yang membuat informan tertarik datang ke Tugu ini adalah sejarahnya, Karena menurut informan sejarah tidak mungkin kita lupakan, selain itu keindahan pantainya juga. Untuk pembangunan menurut informan masih kurang kalo untuk destinasi wisata, seperti kebersihan dan perawatan yang kurang diperhatikan. Dan untuk akses menurut informan masih sulit, seperti angkutan umum, walaupun ada tapi sedikit. Menurut informan setiap tahun tidak ada perawatan terhadap Tugu Titik Nol Islam ini, bangunannya makin rusak dan makin menurun. Dan ia berharap agar segera diperbaiki dan rutin dirawat, dijaga kebersihannya dan diperbanyak kulinernya, agar makin banyak pengunjung yang datang.

Menurut jawaban informan kedelapan, ia sudah mengetahui Tugu Titik Nol Islam ini sudah lama, dan ia mengetahui keberadaan Tugu Titik Nol Islam ini dari temannya. Untuk alasan berdirinya informan kurang mengetahui. Respon informan juga bagus untuk keberadaan Tugu ini, dan ia mengatakan kalau dilihat dari sosial media terlihat sangat bagus. Kalo untuk pembangunan menurut informan sudah bagus tapi sarana dan prasarana masih kurang, seperti kebersihannya yang perlu untuk dijaga. Kalo untuk akses, menurut informan masih cukup susah, karena dari rumah informan masih ada jalan yang rusak. Dan untuk kendaraan, informan datang dengan membawa kendaraan sendiri. Dan untuk minat pengunjung, informan kurang mengetahui apakah meningkat atau menurun. Dan untuk perkembangan setiap tahun menurut informan masih tidak ada perkembangan, dan upaya yang bisa dilakukan untuk menarik pengunjung menurut informan adalah dengan memperbaiki bangunan Tugu nya dan menjaga kebersihan sekitar.

Menurut jawaban informan kesembilan, ia sudah mengetahui Tugu Titik Nol Islam ini sejak berdiri, yaitu dari tahun 2017, dan ia mengetahui keberadaan Tugu ini dari sosial media. untuk

alasan berdirinya Informan mengatakan Tugu ini sebagai tanda titik awal penyebaran islam. Respon informan terhadap Tugu Titik Nol Islam ini juga sangat bagus, dan yang membuat informan tertarik datang berkunjung adalah karena selain memiliki nilai sejarah tersendiri, juga bisa sekalian wisata religi dan menikmati pantai yang ada disekitarnya dan masyarakatnya juga yang ramah-ramah. Untuk akses menurut informan juga bagus dan lancar. Dan untuk pembangunannya menurut informan sudah lumayan bagus, dan sarana prasarananya juga sudah lengkap. Untuk minat pengunjung, menurut informan meningkat setiap tahunnya.

Menurut jawaban informan kesepuluh, ia sudah lama mengetahui keberadaan Tugu Titik Nol Islam ini, dan ia mengetahui dari sosial media dan teman-temannya. Untuk alasan berdirinya informan kurang mengetahui. Dan respon informan juga bagus karena bisa jadi destinasi wisata. Dan hal yang membuat informan tertarik datang ke Tugu Titik Nol Islam ini karena ia penasaran dan pengen liat secara langsung. Untuk pembangunan menurut informan masih kurang, sarana prasarananya juga masih kurang lengkap, seperti kamar mandi yang belum memadai. Dan untuk akses menurut informan masih kurang, karena dari rumah informan menuju ke Tugu masih ada jalan yang rusak dan jarak nya yang juga jauh. Dan menurut informan sebaiknya kebersihannya juga harus dijaga dan bangunan tugunya dirawat agar makin banyak pengunjung yang datang.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti uraikan di atas, membuktikan bahwa penelitian yang dilaksanakan berjalan dengan lancar. Informasi yang diberikan oleh 10 orang informan yang sedang berkunjung di Tugu Titik Nol Islam Barus membantu memudahkan pelaksanaan penelitian. Dalam dunia respon, lingkungan sangat berpengaruh terjadinya respon itu sendiri. Karena lingkunganlah yang menyediakan pengalaman tentang objek atau benda, suatu peristiwa yang sedang atau telah terjadi. Informasi-informasi yang secara tidak sadar terekam oleh alat indera manusia. Respon terbentuk karena adanya proses, dimana proses respon berawal dari objek yang menimbulkan rangsangan dan rangsangan tersebut mengenai alat indra.

Respon pengunjung terhadap daya tarik Tugu Titik Nol Islam Barus ini terbentuk karena adanya beberapa faktor, yaitu yang pertama adalah karena bangunan Tugu yang tergolong cukup unik, sehingga masyarakat pun antusias untuk melihat dan berfoto langsung di Tugu Titik Nol Islam Barus ini. Selain itu sejarah dibalik berdirinya Tugu Titik nol Islam Barus, yang mana dengan ditetapkannya Barus sebagai daerah yang menjadi titik awal penyebaran islam di Nusantara. Dengan banyaknya peninggalan bersejarah yang ada juga memberikan pengaruh pada adat dan kebudayaan masyarakat Barus sendiri, yang mana kebudayaan meliputi tradisi dan kebiasaan masyarakat yang mencerminkan ide, gagasan, dan hasil karya manusia yang dijadikan sebagai

pedoman dalam menjalankan kehidupan diwujudkan dalam berbagai praktik, salah satunya adalah kesenian tradisional (Zulfahmi, 2017). Hal itu jugalah yang memberikan keunikan dari daya tarik tersendiri dari kebudayaan dan adat istiadat di masyarakat Barus. Dan pada 24 maret 2017 Presiden Jokowi turut hadir dalam peresmian Tugu Titik Nol Islam, yang mana Tugu inilah menjadi simbol titik awal penyebaran agama islam. Dan sejak diresmikan, banyak wisatawan yang datang ke Barus khususnya ke Tugu Titik Nol Islam ini. Yang kedua adalah faktor lingkungan atau sekitaran Tugu Titik Nol Islam ini, yang mana Tugu ini kebetulan berhadapan langsung dengan laut. Jadi para pengunjung yang datang tidak hanya sekedar melihat Tugu Titik Nol islam, tapi juga bisa sekalian melihat pemandangan pantai yang indah, dengan air laut yang berwarna kebiruan dan desiran angin yang membuat para pengunjung yang datang nyaman dan betah. Selain itu, adanya para pedagang yang juga mendirikan pondok-pondok di sekitar pantai yang membuat para pengunjung bisa sekalian menikmati santapan khas daerah barus. Jadi para pengunjung yang datang, selain untuk melihat Tugu Titik Nol Islam, tapi juga bisa sekalian sambil bersantai menikmati pemandangan sekitar Tugu yang indah, sambil bisa juga menikmati hidangan khas barus. Jadi karena beberapa faktor itulah yang membuat para pengunjung yang datang memberikan respon yang baik dan positif terhadap keberadaan Tugu Titik Nol Islam Barus ini. selain itu, masyarakat sekitar juga memberikan respon positif dengan adanya Tugu Titik Nol Islam ini, karena secara otomatis perkembangan ekonomi juga akan meningkat dan masyarakat sekitar juga ikut diberdayakan untuk pengembangan wisata. Karena pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu program yang dapat mendorong peningkatan stabilitas suatu daerah dalam menciptakan daerah yang berpotensi baik dan stabil. Pemberdayaan masyarakat juga sebagai proses perubahan secara struktural di masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan dasar dan tatanan sosial (Hajar et al., 2018)

Jika dikaitkan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan Nawal Ika Susanti, dengan judul Respon Masyarakat Terhadap Pantai Syariah Pulau Santen di Kelurahan Karangrejo Banyuwangi, memiliki tujuan untuk mengetahui sejauh mana penerapan konsep wisata Islami di Pulau Santen dan juga untuk mengetahui bagaimana respon masyarakat terhadap Pulau Santen. Yang mana hal ini selaras dengan penelitian yang saya lakukan, yaitu untuk mengetahui respon pengunjung terhadap daya tarik Tugu Titik Nol Islam Barus. Dari hasil penelitian Nawal Ika susanti ini, diketahui hasil yang didapatkan adalah Respon masyarakat terhadap Pantai Syariah Pulau Santen di Kelurahan Karangrejo Banyuwangi ini positif. Walaupun penerapan konsep wisata syariah di Pulau Santen masih belum optimal, namun masyarakat menyambut baik dan dan setuju atas pengelolaan pantai syariah ini. Dalam respon masyarakat terhadap pantai syariah pulau santen ini juga

dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya fasilitas, kebersihan dan juga konsep islami yang diterapkan pulau santen ini.

Kemudian dikaitkan dengan penelitian yang dilakukan Delvi Putri Irawanda yang berjudul Respon Pengunjung Terhadap Daya Tarik Religi Masjid Agung Sultan Thaf Sinar Basarsyah Lubuk Pakam yaitu hasil analisis diperoleh bahwa respon pengunjung terbentuk karena adanya faktor internal dan eksternal. faktor internal yaitu bangunan-bangunan dari masjid agung sultan thaf sinar basarsyah yang dinilai unik dan indah, lingkungan yang bersih, serta didukung dengan lingkungan sekitar yang luas dan nyaman. Yang kedua faktor eksternal. Faktor ini memiliki daya tarik yang terbentuk lewat indra pengunjung yang sudah sering datang, yang mana menilai suasana tempat wisata religi tersebut memiliki suasana yang sangat religi serta dukungan dari masyarakat setempat yang memiliki sikap ramah terhadap pengunjung. Dari beberapa faktor itulah didapatkan bahwa respon pengunjung sangat baik dan positif terhadap daya tarik religi Masjid Agung Sultan Thaf Sinar Basarsyah Lubuk Pakam ini.

Penutup

Setelah melakukan penelitian dan pembahasan, maka penulis merangkum hasil keseluruhan menjadi simpulan bahwa respon pengunjung terhadap Tugu Titik Nol Islam Barus, di Kabupaten Tapanuli Tengah ini bagus dan sangat positif, para pengunjung khususnya narasumber yang peneliti wawancara merasa bahwa Tugu Titik Nol Islam ini menjadi ikon baru tempat wisata di kabupaten Tapanuli Tengah. Selain itu, pantai yang ada di sekitar Tugu menjadi penambah daya tarik tersendiri di Tugu Titik Nol Islam Barus, karena para pengunjung yang datang tidak hanya bisa melihat langsung Tugu, tapi juga sekaligus menikmati pemandangan pantainya. Untuk pembangunan, para pengunjung merasa sudah cukup bagus, tapi masih sangat perlu perawatan. Dan untuk fasilitas sarana prasarana lainnya, para pengunjung menilai masih perlu ditingkatkan dan dilengkapi lagi, dan juga masalah kebersihan di sekitar Tugu yang juga masih sangat perlu diperhatikan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis banyak mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, bimbingan dan arahan. Maka dalam kesempatan kali ini penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Ayahanda Jainuddin Samosir dan Ibunda Nismawati Sihotang yang selalu memberikan doa, dukungan dan nasehat, dan terimakasih kepada wisatawan lokal yang sudah mau di wawancara sehingga membantu saya dalam proses riset penelitian.

Daftar Pustaka

- Hajar, S., Tanjung, I. S., Tanjung, Y., & Zulfahmi. (2018). *Pemberdayaan Dan Partisipasi Masyarakat Pesisir* (S. Hani (ed.)). Lembaga Penelitian dan Penulisan Ilmiah Aqli.
- Hakim, U. F. R. (2019). Barus sebagai Titik Nol Islam Nusantara: Tinjauan Sejarah dan Perkembangan Dakwah. *Jurnal Ilmiah Syi'ar*, 19(2), 168. <https://doi.org/10.29300/syr.v19i2.2469>
- Kusnita, N., Wibowo, Y. S., Tanjung, I. S., Ilmu, M., Universitas, K., Buana, M., & Kebijakan, R. R. (2021). *Analisis Kebijakan Pengelolaan Pulau-Pulau Kecil*. 1(6), 724–734.
- Ruslan, H., Republika, H., & Wacana, T. (2011). *Peradaban Islam*.
- Saryono, A. (2010). Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Kesehatan. *Yogyakarta: Nuha Medika*, 98–99.
- Suyitno. (2001). No Title. In *Perencanaan Wisata = Tour Planning / Suyitno* (5th ed., p. 100 hlm). Kanisius 2001.
- Zulfahmi. (2017). Pola Komunikasi Dalam Upaya Pelestarian Reog Ponorogo Pada Orang Jawa di Desa Percut Sei Tuan. *Jurnal Interaksi*, 1, 220–241.